

**PENGEMBANGAN INDUSTRI GERABAH DI DESA
BANYUMULEK: Suatu Kajian Kritis dari
Perspektif Perubahan Sosial**

***Pottery Industry Development in Banyumulek Village: A Critical
Analysis from Social Change Perspective***

Siti Nurjannah

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Dinamika sosial dalam pengembangan industri gerabah di desa Banyumulek dapat dikaji dalam perspektif teori perubahan sosial. Analisis kritis atas pengembangan industri gerabah di Desa Banyumulek menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi berumber dari introduksi teknologi produksi dan disain serta sektor pariwisata (ekonomi). Hal ini tampak dari pembinaan yang dilakukan oleh *Lombok Craft Project (LCP)* dan beberapa lembaga lainnya yang menekankan pada teknik produksi untuk meningkatkan kualitas gerabah, dan penyediaan pasar di Selandia Baru bagi gerabah yang dihasilkan oleh perajin binaan. Sentuhan teknologi dan pemasaran telah mendorong gerak perubahan sosial lain dalam sistem produksi, pemasaran, dan hubungan sosial ekonomi dalam masyarakat. Walau terjadi mobilitas *sosial horizontal* maupun *vertikal* dalam masyarakat Banyumulek, analisis dan kajian ini juga menunjukkan adanya gerak perubahan sosial yang tidak dikehendaki dan tidak diantisipasi, yaitu dengan munculnya perilaku eksploitatif pedagang atas pengrajin, yang dapat bermuara pada munculnya konflik sosial antar kelas.

ABSTRACT

Social dynamics within pottery industrial development in Banyumulek could be analysed through social change theory perspective. Critical analysis of Banyumulek industrial development shows that technology and tourism intervention have been considered as the main sources of social changes. This could be seen from Lombok Craft Project (LCP) involvement through which production technologies and product qualities were introduced. These changes have led to broader social changes, from production, marketing to social economic relationships within the community. Even though fast social mobility – both horizontal as well as vertical social mobility - have taken place, this analysis highlighted an unpredicted and unanticipated social changes such those exploitative behaviours performed by traders over the potters. There is a need to address this social issue to avoid social conflict in the long run.

Kata Kunci: Pengembangan, industri, gerbah, perubahan, sosial
Key Words: Development, industry, pottery, social, changes

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Strategi industrialisasi berbasis usaha kecil dan menengah (UKM) dapat diterapkan sebagai strategi pengembangan industri ke depan. Ada tiga alasan yang mendasari perubahan menuju strategi UKM yaitu (1) UKM memiliki sumber pertumbuhan yang lebih memenuhi syarat untuk mengejar pertumbuhan dan pemerataan, (2) strategi ini memungkinkan penyebaran industri ke berbagai lokasi, termasuk aset riil dalam sistem ekonomi ke banyak pulau, (3) kedua faktor di atas akan menggelindingkan proses industrialisasi yang menyebar dan berkesinambungan. Pandangan ini mengacu pada usaha meningkatkan produksi industri kecil yang dikembangkan dalam usaha memberi peluang terhadap pengembangan berbagai jenis industri kecil (Tambunan, 2002).

Kerajinan gerabah di Pulau Lombok merupakan salah satu industri yang mendapat perhatian dari pemerintah. Judd (1988) mengungkapkan bahwa, kerajinan gerabah di Pulau Lombok tidak mengalami perkembangan yang cukup berarti, walaupun sudah dilakukan sejak berpuluh-puluh tahun. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah Selandia Baru (*Lombok Craft Project*), guna meningkatkan ketrampilan dan kesejahteraan perajin. Pembinaan ditekankan pada teknik produksi, dan pengembangan desain dan model, sehingga gerabah yang dihasilkan saat ini mampu menembus pangsa pasar dunia. Data menunjukkan bahwa nilai ekspor gerabah menempati urutan pertama yaitu sekitar 67 persen dari total nilai ekspor kerajinan di Lombok Barat. Prospek pengembangan industri gerabah membaik sejalan dengan perkembangan pariwisata di Pulau Lombok, dimana Desa Banyumulek dijadikan kawasan kunjungan wisatawan sebagai daerah sentra produksi gerabah. (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat, 2004).

Pengembangan industri gerabah telah membawa perubahan dalam berbagai aspek di pedesaan. Pembinaan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dapat dikatakan cukup berhasil dalam memberi pengetahuan dan ketrampilan pada perajin. Disamping itu integrasi pariwisata ke dalam masyarakat cukup memberi arti terhadap peluang usaha dan bekerja bagi masyarakat kawasan wisata. Keadaan ini secara perlahan mengikis berbagai fenomena sosial dalam masyarakat Desa Banyumulek. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah menganalisa secara kritis perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak pengembangan industri gerabah.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengembangan industri gerabah di Desa Banyumulek, dan menganalisis proses perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak pengembangan industri gerabah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali data yang bersifat subyektif dan historis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi data, "kombinasi berbagai sumber data". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan berpartisipasi, penelusuran dokumen, dan studi riwayat hidup yang merupakan pengalaman kehidupan individu tertentu sebagai warga masyarakat yang diteliti (Denzin, 1989). Data primer diperoleh melalui informan kunci dan responden.

Analisa data dilakukan metode analisa data kualitatif, yang dimulai sejak hari pertama peneliti melakukan penelitian. Setelah data dianalisis maka disusun suatu bentuk penyajian yang dapat memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung dengan menghubungkan semua kejadian sosial yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan sementara tersebut kemudian didiskusikan ke responden, informan kunci (Creswell, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Industri Gerabah

Usaha pengembangan industri gerabah sudah dilakukan oleh Dinas Perindustrian Lombok Barat sejak tahun 1979, yang terfokus pada pemberian bantuan alat produksi, dan mengirim perajin untuk melakukan studi banding ke Kasongan-Yogyakarta tahun 1983, sedangkan bimbingan tentang teknik produksi, model dan tidak dilakukan secara detail. Judd (1988) mengemukakan bahwa teknik produksi dan sistem pemasaran gerabah Lombok tidak mengalami perubahan selama puluhan tahun. Sejak tahun 1988, Lombok Craft Project (LCP) melakukan pembinaan terhadap perajin, yang menekankan pada teknik produksi dan pemasaran. Kegiatan pembinaan dilakukan secara intensif dan berlangsung selama sepuluh tahun, dan sejak tahun 1998 usaha Lombok Craft Project dilanjutkan oleh Lombok Pottery Centre (LPC) terutama dalam hal pemasaran.

Pengembangan industri gerabah memberi pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat desa. Keadaan ini tercermin dari semakin beragamnya pekerjaan masyarakat Desa Banyumulek dengan munculnya beberapa spesialisasi pekerjaan baru, sejalan dengan perkembangan desain gerabah. Dalam proses produksi gerabah, kini berkembang pekerjaan khusus yang terspesialisasi dalam perajin mande (perajin yang membuat gerabah), dan perajin desain seperti desain anyaman, ukiran, cat, dan batik. Kerajinan gerabah menjadi mata pencaharian pokok dalam keluarga, sebelumnya hanya sebagai usaha sampingan, dan pertanian “buruh tani” merupakan sumber utama.

Selain kesempatan kerja dalam sistem produksi, terdapat juga peluang kerja yang luas pada sistem pemasaran input produksi dan produk gerabah. Dalam pemasaran input produksi terdapat penjual tanah dan pasir dengan menggunakan cekar (gerobak), penjual rotan, pedagang kertas untuk pengepakan, dan kelompok “*panci robek*” (membeli gerabah yang retak atau pecah, yang kemudian diperbaiki dan dijual ke kota). Dalam hal pemasaran produk gerabah, juga muncul beberapa kolektivitas pedagang, yaitu pedagang pengumpul, pemilik toko souvenir, dan eksportir. Kemunculan pedagang gerabah di Banyumulek lebih disebabkan oleh faktor luar yang mempengaruhi yaitu LCP dan perkembangan pasar. Pedagang sebagai kapitalis lokal muncul dari pedagang non gerabah menjadi pedagang gerabah, dan tidak mesti kapitalis berasal dari golongan industri, namun pedagang yang menjadi kapitalisme awal. Sitorus (1999) mengungkapkan bahwa kemunculan golongan pengusaha kapitalis lokal merupakan resultan dari dua unsur pokok yaitu *pertama*, terpenuhinya prakondisi produksi kapitalis berupa pembentukan modal uang pada golongan elit ekonomi lokal dan pembentukan golongan buruh upahan dalam komunitas lokal yang bersangkutan, dan *kedua*, adanya rekayasa sosial dari negara dalam bentuk bantuan teknis dan modal terhadap elit ekonomi lokal.

Spesialisasi pekerjaan terkait dengan aktifitas yang dilakukan dalam sistem sosial masyarakat yang cenderung tersusun pada posisi tertentu. Penempatan satu posisi akan menuntut ketrampilan untuk melaksanakan seperangkat tugas, dan dalam aktifitasnya mereka berinteraksi dengan yang lainnya dan saling pengaruh mempengaruhi (Svalastoga, 1989). Perkembangan industri dapat melahirkan berbagai spesialisasi pekerjaan baru atas dasar ketrampilan yang dimiliki oleh individu. Pada industri yang kompleks terjadi gap yang besar antara individu yang mempunyai spesialisasi dengan individu yang tidak memiliki spesialisasi pekerjaan (Giddens, 1986; Watson, 1997). Polarisasi yang tergambar dalam industri gerabah di Banyumulek merujuk pada kelompok pedagang yang semakin menguatkan diri dalam dominasi pemasaran, sedangkan perajin bertahan

pada posisi produksi gerabah. Keterkaitan antara organisasi produksi dengan organisasi pemasaran telah meningkatkan perkembangan organisasi industri dalam hal pemasaran yang tidak hanya melayani pasaran lokal, namun juga sampai ke tingkat nasional dan internasional.

Terkait dengan pemasaran internasional, maka sudah terjadi globalisasi produksi yang merujuk pada integrasi aktifitas ekonomi oleh unit modal privat dan skala dunia (Watson, 1997; Jary and Jary, 2000). Selanjutnya Tambunan (2002) menyatakan bahwa konsumen pasar dunia menggandrungi produk yang bersifat *niche product* yang spesifik, dan tidak diproduksi melalui produksi massal dan perusahaan besar. Optimisme pasar ini diperkuat oleh data yang menunjukkan kecenderungan ekspor UKM. Persentase peningkatan ekspor tahun 1996 - 2000, usaha besar (UB) mengalami peningkatan sebesar 4 persen, usaha menengah (UM) 35,14 persen, dan usaha kecil (UK) 63,48. Data ini dapat menjelaskan bahwa industri gerabah mempunyai peluang yang besar dalam pemasaran global karena mempunyai ciri dan nilai seni yang tinggi. Data menunjukkan bahwa ekspor gerabah menduduki urutan pertama dalam ekspor kerajinan di Lombok Barat yaitu sekitar sebesar US \$ 697.596,57 dolar atau 67 persen dari total ekspor kerajinan pada tahun 2002 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat, 2004).

Selain kontribusinya terhadap perolehan devisa, pengembangan industri gerabah yang tergolong industri kecil juga memberi kontribusi yang cukup berarti terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pedesaan. Data tahun 1995 - 1999 tidak dirinci secara spesifik penyerapan tenaga kerja pada industri gerabah, sehingga tidak dapat digambarkan secara detail tentang peningkatan penyerapan tenaga kerja. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat (2004), penyerapan tenaga kerja pada industri gerabah tahun 2001 sebesar 1.634 orang untuk 766 unit usaha, dan mengalami peningkatan pada tahun 2002 menjadi 1.645 orang dengan 767 unit usaha, dan per unit usaha terdapat 2-3 orang tenaga kerja.

Pengembangan industri gerabah sebagaimana dijelaskan di atas tidak terlepas dari pengaruh pembinaan terhadap perajin yang telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Lombok Craft Project. Dari beberapa pembinaan yang pernah ada, maka Lombok Craft Project (LCP) yang memberi dampak yang paling besar, khususnya tentang peningkatan teknologi produksi. Sajogyo (1990), menyatakan bahwa pembinaan atas industri kecil yang berkaitan dengan teknologi telah memilih spesialisasi dalam keahlian dan ketrampilan. Namun yang menjadi masalah adalah kemampuan mengelola

dalam menghadapi pasaran lebih luas, terutama permintaan khusus dari desain yang membutuhkan pekerjaan yang detail. Pembinaan terhadap industri gerabah lebih ditekankan pada kualitas produk gerabah, terutama pada fungsi hiasan yang mempunyai nilai seni bagi pemakainya. Jika penghargaan atas dasar desain maka penghargaan menjadi tinggi, dan bagi perajin desain di Banyumulek dapat menerima upah dari ketrampilanya tanpa menyiapkan modal untuk membeli bahan baku. Hal inilah yang membedakan dengan perajin mande yang harus menyiapkan semua sarana produksi tapi menerima keuntungan yang sedikit.

Arah Pengembangan Industri Gerabah

Perencanaan strategis yang berorientasi pada pengembangan potensi industri dan perdagangan, meliputi (1) pengembangan sentra industri kecil yang menjadi objek kunjungan wisata, (2) pembinaan dan pengembangan sentra industri kecil yang merupakan pusat produksi komoditi andalan, (3) pembinaan dan pengembangan komoditi andalan/ekspor (4) pembinaan dan pengembangan usaha yang dapat memperkuat struktur ekonomi pedesaan, (5) pembinaan dan pengembangan wirausaha, unit usaha dan tenaga kerja yang memiliki prospek, daya saing dan berorientasi pasar yang memanfaatkan potensi daerah. Langkah operasional yang dilakukan dalam mengembangkan industri gerabah di Banyumulek adalah melakukan promosi, mengkoordinasikan pelaksanaan pembinaan perajin, melakukan bimbingan usaha.

Boeke (1983), mengungkapkan bahwa terdapat delapan tingkat yang dilalui produksi industri dalam proses pengembangan bentuk organisasi usaha yaitu (1) industri rumah tangga, produksi hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri tidak ada hubungan dengan perdagangan atau pembagian kerja, (2) kerajinan tangan, produksi untuk perdagangan setempat dan tanpa perantara pedagang, (3) industri kecil, produksi untuk pasar tempat tujuan tidak diketahui, dijual pada pedagang besar yang menumpuk persediaan barang jadi, (4) pengolahan, produksi di tempat kerja sendiri di bawah pengawasan mandor, terdapat pembagian kerja dengan sistem upah, (5) pabrik, produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga mesin (6) kegiatan usaha seperti pabrik tapi lebih besar, (7) perusahaan, terdiri dari beberapa kegiatan usaha yang sama sekali berbeda, (8) perusahaan raksasa, merupakan organisasi beberapa perusahaan. Perkembangan organisasi usaha menurut Boeke tersegmentasi pada dua tahap yaitu organisasi produksi nomor satu sampai empat merupakan bentuk pra kapitalis dan kapitalis awal, sedangkan nomor empat yang terakhir merupakan kelompok kapitalis tinggi. Pengembangan industri gerabah di Banyumulek tergambar dari

tipologi yang tetap berada pada ruang industri kecil dan langsung ke pemasaran tanpa menunjukkan gejala mengembangkan industri dalam bentuk bengkel kerja ataupun pabrik. Dengan demikian peluang terjadinya kesenjangan antara perajin dan pedagang semakin besar.

Arah kebijakan lebih berorientasi dalam aras globalisasi bagi produk gerabah tanpa melihat peluang bagi kemajuan golongan perajin sebagai pihak produsen. Terkait dengan pemasaran ke tingkat internasional, dapat dinalisa dalam perspektif sistem dunia. Wallerstein (1982), membagi struktur negara kedalam tiga kelompok atas dasar kekuatan ekonomi dan politik yaitu pusat, setengah pinggiran dan pinggiran. Struktur ini dapat dipahami dalam hubungan ekonomi antara negara yang memegang kendali (pusat) dengan negara berkembang (pinggiran). Selanjutnya Wallerstein menyatakan bahwa jika sistem dunia dipandang sebagai konsep maka dinamika global akan memberi pengaruh yang berarti dalam arah pembangunan nasional suatu negara, memberikan kesempatan untuk terciptanya permulaan dari serangkaian proses perubahan sosial.

Dinamika global terkadang memberi batas sampai sejauh mana pembangunan nasional berlanjut¹⁾. Dengan demikian kita tidak dapat menganalisa secara jernih dan canggih dari setiap fenomena sosial, sekalipun tampak sangat mikro tanpa meletakkan fenomena sosial tersebut sebagai salah satu elemen yang dibatasi oleh sistem ekonomi kapitalis dunia, dimana fenomena sosial itu berada. Dalam pernyataan ini dapat dikatakan bahwa perkembangan industri dan pemasaran gerabah di negara berkembang (pinggiran) terkait dengan perkembangan pemasaran yang terjadi di negara-negara pusat (Suwarsono dan So, 1991).

Konsep pembangunan ini dapat menjadi bahan renungan, karena dengan adanya globalisasi telah menciptakan ketergantungan antara negara pinggiran (Indonesia) dengan negara pusat (tujuan ekspor gerabah). Masuknya pemasaran gerabah dalam sistem kapitalisme dunia telah membawa pengaruh terhadap kelancaran sistem pemasaran, sebab berkembang ekonomi Indonesia tergantung pada perkembangan ekonomi pusat. Jika terjadi goncangan ekonomi politik maka akan berdampak pada negara pinggiran. Demikian pula dalam pemasaran gerabah, situsi politik yang tidak menentu memberi dampak terhadap pengiriman gerabah.

¹⁾ Sebagai penjabar dari adanya dinamika global ini dapat dilihat dari kasus RRC. Integrasi dalam sistem kapitalis dunia telah berpengaruh terhadap perubahan struktur kelas di Cina Daratan, sehingga negara ini menarik diri kembali dari sistem dunia dan menata kembali struktur kelas sosialnya secara radikal. Walaupun saat ini Cina terjun kembali dalam sistem ekonomi dunia, namun struktur kelas sosial berbeda dengan fase sebelumnya, hal ini dilakukan untuk memberikan dorongan internal bagi pembangunan ekonominya agar mampu bersaing dengan negara lain

Analisis Kritis dari Perspektif Perubahan Sosial

Pengembangan industri gerabah, telah membawa pengaruh terhadap perubahan berbagai fakta sosial yang terdapat dalam masyarakat perajin. Keberhasilan pembinaan telah memberi dampak terhadap ketrampilan dan pengetahuan perajin, dalam hal meningkatkan mutu gerabah, penganeekaragaman model dan desain. Selaras dengan keberhasilan tersebut momentum pariwisata yang didengungkan sejak tahun 1980-an membuka peluang usaha terhadap beberapa kerajinan tradisional Lombok termasuk kerajinan gerabah. Fenomena ini memberi arti yang cukup penting terhadap masyarakat di sentra produksi gerabah untuk mengembangkan diri sebagai kawasan wisata industri.

Pola Perubahan Sosial. Fokus dari analisis mengacu kepada perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat perajin berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan. Merujuk pada teori sosiohistoris perkembangan, yang memandang perubahan sosial sebagai suatu perkembangan tahap demi tahap, dimana masyarakat cenderung “bergerak” dari skala kecil dengan struktur sosial budaya yang sederhana ke yang lebih besar dengan bentuk struktur dan budaya yang kompleks. (**unilinear**) Pada tahap awal, teori ini menegaskan bahwa “perubahan” (change) berarti “kemajuan” (progress) kearah sesuatu yang lebih baik, dan masyarakat mengalami proses atau tahapan yang sama, dari masa primitif ke masa dengan peradaban yang lebih tinggi (peradaban barat).

Dalam perkembangannya, teori ini kemudian memandang bahwa perubahan cenderung terjadi dalam cara-cara yang berbeda dan tidak selamanya mengikuti arah dan kecepatan yang sama. Masyarakat pun cenderung “bergerak” dari skala kecil dengan struktur sosial budaya yang sederhana ke yang lebih besar dengan bentuk struktur dan budaya yang kompleks “**multilinear**”. Disamping itu Spencer memandang pola perubahan sosial masyarakat sebagai suatu bentuk evolusi, dimana masyarakat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Dengan demikian, maka pengembangan industri gerabah dapat dipandang sebagai suatu kemajuan kearah yang lebih baik atau mengalami proses *evolusioner yang multilinier*.

Sumber Perubahan Sosial. Perkembangan industri gerabah dapat dikaji dari *perspektif materialistis*. Yang mempunyai asumsi bahwa adanya faktor-faktor material sebagai penyebab perubahan. Faktor material dalam konteks ini adalah faktor ekonomi dan teknologi yang berhubungan dengan produksi ekonomi. Perspektif ini mempunyai pandangan bahwa adanya teknologi baru dan *modes produksi* ekonomi menyebabkan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial, organisasi sosial, nilai-nilai budaya dan kepercayaan dan norma-norma (Harper, 1989 dan Lauer, 1987). Intervensi

teknologi produksi dan disain yang diperkenalkan bersamaan dengan masuknya pihak LCP menjadi sumber perubahan yang signifikan dalam perkembangan industri gerabah di desa Banyumulek.

Selain itu, pariwisata juga dipandang sebagai faktor ekonomi penting penyebab perubahan karena dapat menciptakan pasar bagi komoditi gerabah. Industri pariwisata menitik beratkan pada nilai jual dari komoditi yang berupa kreatifitas manusia, pengaturan lembaga dan lingkungan. Pariwisata adalah cermin teknologi modern, yang digarap dan dikelola menurut prinsip-prinsip modern. Industri ini sangat percaya pada kompetisi, prestasi individu, efisiensi organisasi, pengejaran dan perluasan keuntungan dan pengembangan yang terus menerus. Demikian pula halnya dengan pembinaan yang diberikan oleh berbagai pihak, dapat dipandang sebagai faktor ekonomi yang membuka peluang pemasaran dan menyebabkan perubahan sosial masyarakat.

Gerak Perubahan Sosial. Mengkaji fenomena perubahan sosial yang terjadi di Desa Banyumulek dapat dikategorikan sebagai perubahan yang direncanakan. Sasaran yang ingin dicapai dengan adanya pembinaan adalah meningkatkan pendapatan perajin, sehingga kesejahteraan hidup dapat tercapai. Dalam kenyataannya terjadi peningkatan pendapatan perajin dari kondisi sebelum dilakukan pembinaan dan setelah pembinaan. Namun pendapatan ini tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima pedagang. Fakta ini terjadi karena perajin tidak mempunyai akses pemasaran yang luas. Keterbatasan ini dilatarbelakangi oleh (1) keterbatasan perajin berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, (2) keterbatasan modal, (3) keterbatasan jaringan pemasaran.

Pengembangan. industri gerabah telah merubah sistem produksi dari produksi yang bersifat *artisan* (semua kegiatan dilakukan oleh perajin) ke sistem *bengkel* (terjadi pembagian kerja dalam sistem produksi). Pada kenyataannya perkembangan ini tidak dapat diakumulasi sepenuhnya oleh para perajin terutama dalam hal pemasaran, walaupun mereka mempunyai ketrampilan yang dapat diandalkan dalam pembuatan gerabah. Celah ini dilirik oleh masyarakat desa yang mempunyai inovasi untuk maju dan mampu mengakumulasi modal, sehingga beberapa kelompok pedagang mulai muncul. Menurut Marx, individu terpaksa merubah kegiatan produktifnya untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi pelbagai kebutuhan. Namun alat produksi tidak tersebar secara merata dikalangan masyarakat perajin. Ini berarti bahwa mereka yang tidak mempunyai alat produksi, harus menjalin hubungan sosial dengan mereka yang mempunyai alat produksi. Keadaan ini akan membawa anggota masyarakat terdiferensiasi dalam kelas sosial ekonomi. Totalitas hubungan

produksi yang bermacam-macam bersama dengan alat-alat produksi yang bersangkutan membentuk struktur ekonomi masyarakat.

Pandangan Marx, secara nyata mendukung proses munculnya pedagang di Desa Banyumulek. Dari segi modal, perajin tidak mampu menyelaraskan dengan perkembangan permintaan terhadap gerabah, sehingga perajin harus melakukan hubungan sosial dengan pedagang yang mempunyai alat produksi. Pada kenyataannya hubungan ini membawa pada suatu hubungan produksi antara kelas pedagang dengan perajin. Anggota masyarakatpun terdiferensiasi dalam beberapa golongan yaitu buruh, perajin, pedagang.

Munculnya pedagang gerabah sebagai kelompok yang menguasai pemasaran, telah membawa pada suatu perubahan struktur dalam masyarakat desa sebagai kelas menengah. Ketidak mampuan perajin melakukan pemasaran menyebabkan perajin selalau tergantung pada pedagang dalam kegiatan produksi dan pemasaran.

Kehadiran pedagang gerabah sebagai golongan yang menguasai pemasaran gerabah dapat dipahami sebagai bentuk perubahan dalam struktur sosial masyarakat perajin. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan konsep Marx tentang *mode of production* dan *social formation*. *Mode of production* mengacu pada kekuatan produksi dan hubungan produksi, sedangkan *formasi sosial* merujuk pada perubahan formasi kelas dalam masyarakat kapitalisme karena ada *mode of production* menguasai yang lainnya. Marx lebih menekankan tingkat struktur sosial, dan bukan kenyataan sosial budaya, dan menekankan saling ketergantungan yang tinggi antara antara struktur sosial dan kondisi material dimana individu berada. Dengan merujuk kepada pandangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa perubahan struktur masyarakat perajin terjadi karena pengembangan industri sebagai dampak teknologi dan sistem pasar. Pengembangan ini telah memunculkan beberapa golongan pedagang yang mempunyai kekuatan produksi (modal), dan membentuk hubungan produksi dengan perajin. Menurut Charon (1980); Harmes dan Moore dalam Sulaiman (1998), pergeseran status sosial ini mengacu pada perubahan struktur yang mengarah pada pembentukan stratifikasi baru dalam masyarakat desa

Marx mengemukakan pada masyarakat yang memiliki alat produksi yang sempurna maka alat produksi ini dapat dijadikan saluran yang vital bagi penguasa, namun pada masyarakat yang alat produksinya belum sempurna sangat tergantung pada penguasaan pemasaran. Disamping itu perkembangan industri gerabah berdampak pada masyarakat perajin juga mengalami diferensiasi kedalam beberapa organisasi pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisa kritis atas pengembangan industri gerabah di desa Banyumulek dengan pisau analisa "*perubahan sosial*" menunjukkan terjadinya perubahan sosial yang cukup bermakna di masyarakat Banyumulek. Perubahan-perubahan tersebut antara lain pada sistem produksi, sistem pemasaran, dan perubahan sosial dalam masyarakat secara keseluruhan (antara lain dengan munculnya stratifikasi sosial dan kelompok sosial baru, berlangsungnya mobilitas sosial hirozontal dan vertikal, dan perubahan pola hubungan produksi). Dari perspektif *materialistis*, introduksi teknologi produksi dan disain serta pengaruh perkembangan sektor pariwisata menjadi sumber perubahan sosial yang signifikan. Kemajuan industri gerabah tidak terlepas dari perkembangan pemasaran di negara pusat/semi pinggiran, dan menunjukkan integrasi ekonomi nasional ke sistem kapitalis global

Di satu sisi, penelitian dan analisis ini juga menunjukkan terjadinya gerak perubahan sosial sesuai dengan yang direncanakan, yaitu (1) melestarikan gerabah Lombok, (2) meningkatkan taraf hidup perajin secara ekonomi dan sosial melalui pengembangan industri gerabah, (3) membantu pemasaran gerabah agar dikenal masyarakat internasional, namun di sisi lain ditemukan gerak perubahan sosial yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki. Gerak perubahan sosial ini adalah terjadinya eksploitasi oleh pedagang atas pengrajin gerabah, yang mengakitnya terbatasnya "*mobilitas sosial vertikal*" di kalangan pengrajin.

Kajian kritis ini menunjukkan perlunya "*penataan*" gerak perubahan sosial dalam proses pengembangan industri gerabah di desa Banyumulek, sehingga perubahan-perubahan negatif yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki dapat dieliminir dan dihindari. Penguatan kelompok pengrajin mande perlu dilakukan sebagai koreksi atas perubahan sosial yang telah menempatkan kelompok sosial ini pada posisi yang kurang menguntungkan – karena dieksploitir oleh pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeke. JH. 1983. Prapitalis di Asia. Jakarta. Sinar Harapan
- Charon. J.M. 1980. The Meaning Of Sociologi. Alfred Publishing CO. INC
- Creswell. JW. 1994. Research Design Qualitative and Quantitative Approaches. London. SAGE Publications.
- Denzin. NK, 1989. Interpretive Biography: Qualitative Research Method Series 17. SAGE Publications.

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat. 2004. Akuntabilitas Kinerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat 2002. Mataram.
- Giddens. A. 1986. Kapitalisme dan Teori Sosial Modern. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Harper,CH. 1989. Exploring Social Change. New Jersey : Prentice Hall
- Lauer, R.H. 1987. Perspektif Tentang perubahan Sosial. Jakarta. Bina Aksara
- Jary. D. dan J. Jary. 2000. Collins Dictionary of Sociology. Harper Collins Publisher.
- Judd. M. 1988. Some Observation of sasak Women Potters and Socio Economic Factor Affecting Pottery Production. Lombok Craft Project. A joint Project of The Government of Indonesia and New Zeland. Jakarta.
- Sajogyo. 1990. Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Rangka Industrialisasi dalam Sajogyo dan Mangara Tambunan (ed) Industrialisasi Pedesaan. Jakarta. PT. Sekindo Eka Jaya.
- Sitorus. MTF. 1999. Pembentukan Golongan Pengusaha Lokal Di Indonesia: Pengusaha Tenun Dalam Masyarakat Batak Toba. Disertasi Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Soelaiman,M.M. 1998. Dinamika Masyarakat Transisi : Mencari Alternatif Sosiologi dan Arah Perubahan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Suwarsono dan AY. So, 1991. Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta : LP3ES.
- Svalastoga. K. 1989. Diferensiasi Sosial, Jakarta. PT Bina Aksara.
- Tambunan. M. 2002. Strategi Industrialisasi Berbasis Usaha Kecil dan Menengah: Sebuah Rekonstruksi Pada Masa Pemulihan dan Pasca Krisis Ekonomi. Orasi Ilmiah : Guru Besar Ilmu Ekonomi dan Sumberdaya Pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Wallerstein. I.. 1982. The Rise and Future Demise of World Capitalist System : Concepts for Comparative Analysis, P 29 – 53 in Hamza Alavi & Teodor Sanin (Eds) Introduction to the Sociology of Developing Societies.
- Watson. T. 1997. Sociology, Work and Industri. London. Routledge and Kengan Paul.